Sosiohumaniora, Vol. 10, No. 3, November 2008 : 56-75

MODEL CORAK BERPIKIR ANALITIS PADA MAHASISWA BERDASARKAN KESESUAIAN GAYA BELAJAR MAHASISWA DENGAN GAYA MENGAJAR DOSEN DAN METODE MENGAJAR DOSEN

Ratna Jatnika, Hari Setyowibowo, Fitri Ariyanti Abidin, Yanti Rubiyanti

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

rat@melsa.net.id, hary_psy@yahoo.com, fitri.psi@gmail.com, yanti_rubiyanti@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian ini merupakan studi kausal secara *cross sectional yang* dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi corak berpikir analitis mahasiswa. Corak berpikir analitis adalah strategi kognitif yang aktif dan sistematik untuk memeriksa, menilai dan memahami peristiwa/kejadian, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan alasan dan bukti yang valid. Secara konseptual, corak berpikir analitis dipengaruhi oleh kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen, dan dimoderasi oleh metode mengajar dosen. Penelitian dilakukan terhadap 947 mahasiswa di Universitas Padjadjaran dan Institut Teknologi Bandung, yang terdiri dari 367 laki-laki dan 580 perempuan, dengan rentang usia antara 17 sampai 25 tahun. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis jalur. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa corak berpikir analitis dipengaruhi oleh kesesuaian gaya belajar mahasiswa dan gaya mengajar dosen *(ρ inference-doing=0.077, ρ deduction-doing= 0.080, ρ deduction-thinking= -0.098), dan* dimoderasi oleh metode mengajar dosen *(ρ inference-doing*method=-0.307, ρ inference-feeling*method=0.184, ρ recognition of assumption-doing*method=-0.171, ρ interpretation-watching*method= -0.068). Berdasarkan hasil penelitian* ini, dosen tidak harus selalu menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar mahasiswanya. Dosen juga seyogyanya perlu menerapkan metode mengajar baik yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered) maupun yang berpusat pada* dosen (*teacher-centered) secara hati-hati agar dapat membentuk corak berpikir* analitis mahasiswa yang optimal.

Kata-kata kunci: corak berpikir analitis, gaya belajar mahasiswa, gaya mengajar dosen, metode mengajar dosen.

provided by Sosiohumaniora
View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE

ABSTRACT. This research was a cross sectional causal study which was done in order to find out the influencing factors of students' analytical thinking pattern. Analytical thinking pattern is systematic and active cognitive strategy to examine, evaluate and understanding event, solve problem and make decision based on valid reasoning and evidence (Levy, 1997 in Ian Randolp Sharp, 2003). Conceptually, analytical thinking pattern is influenced by the appropriateness between students' learning style and lecturers' teaching style; and moderated by lecturers' teaching method. This research was done to 947 students at Padjadjaran University and Institute Technology Bandung, consist of 367 male and 580 female, with 17 years to 25 years range. The collected data was analyzed using path analysis. The path analysis result showed that the analytical thinking pattern is influenced by the appropriateness between students' learning style and lecturers' teaching style (ρ inference-doing=0.077, ρ deduction-doing= 0.080, ρ deduction-thinking= -0.098), and is moderated by lecturers' teaching method (ρ inference-doing*method=-0.307, ρ inference-feeling*method=0.184, ρ recognition of assumption-doing*method=-0.171, ρ interpretation-watching*method= -0.068). Based on this research, lecturers do not always have to adapt their teaching styles with the students' learning styles. Lecturers should carefully use both teaching methods; student-centered and teacher-centered teaching methods, in order to optimally form students' analytical thinking pattern.

Key words: analytical thinking pattern**,** students' learning style, lecturers' teaching style, lecturers' teaching method.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin pesat menuntut individu untuk bisa bertahan dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Seiring dengan kondisi tersebut, berbagai persoalan dan masalah pun timbul. Hal ini berlaku juga bagi mahasiswa, baik yang sedang maupun yang sudah menyelesaikan kuliah di perguruan tinggi. Mereka akan menghadapi berbagai persoalan yang menuntut kemampuan menyelesaikan persoalan. Oleh karenanya kemampuan dalam menyelesaikan berbagai masalah merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan di perguruan tinggi.

Pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan menyelesaikan persoalan. Hal ini tampak secara nyata pada mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah skripsi. Data dari fakultas Psikologi UNPAD menunjukkan bahwa pada semester genap tahun 2006, sebanyak 48 mahasiswa yang telah lulus memiliki rata-rata waktu penyelesaian skripsi selama 3.7 semester dengan rata-rata IPK 3.1. Hal ini menunjukkan bahwa ketika

mengikuti perkuliahan mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu bahkan dengan nilai yang cukup memuaskan.

Hambatan dan kesulitan yang muncul dari dalam diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi adalah merasa sulit memahami teori, munculnya perasaan putus asa dan *drop saat menghadapi kesulitan, munculnya perasaan rendah diri* karena tidak mengalami kemajuan dalam proses skripsi, merasa diri bodoh karena tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh dosen (78%) (Putrianti, 2008). Zainul Mu`tadin, pengasuh rubrik konseling website e-psikologi, menyatakan bahwa rubrik yang diasuhnya sangat sering menerima kasus dari mahasiswa yang berkaitan dengan sulitnya menyelesaikan skripsi. Salah satu kesulitan yang kerap dirasakan mahasiswa saat mengerjakan skripsi adalah kesulitan mencari judul skripsi, menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan, mencari literatur & bacaan atau ketakutan menemui dosen pembimbing. Kesulitan-kesulitan ini pada akhirnya dapat menyebabkan mahasiswa frustasi, stres, kehilangan motivasi, dan menghambat mahasiswa untuk dapat meraih kelulusannya tepat pada waktunya (Mu'tadin dalam www.e-psikologi.com). Hal ini menyebabkan durasi pengerjaan skripsi yang seharusnya hanya 2 semester terlambat menjadi 3 atau 4 semester atau bahkan lebih dari 4 semester.

Dari beberapa kesulitan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kurang mampu dalam mengabstraksikan konsep-konsep dan teori-teori yang telah dipelajari pada semester sebelumnya ke dalam bentuk bahasa tulisan yang sistematis. Kemampuan dalam mengabstrasikan informasi ini menuntut kemampuan menalar dan menganalisis, tidak hanya sekedar mengingat informasi yang diterima. Disamping itu hambatan lain yang sering kali dihadapi mahasiswa adalah kekurangmampuan mereka dalam menyusun perencanaan dan menentukan prioritas kegiatan akademik maupun kegiatan lainnya.

Berkaitan dengan kemampuan menalar dan kemampuan mengingat, penelitian Jatnika dkk. (2006) dengan menggunakan alat I-S-T 70 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa pada tahun 2005 dibandingkan dengan mahasiswa tahun 1970 lebih menonjol tinggi pada kemampuan mengingat ($\bar{x}$ 2005 = 16.80, $\bar{x}$ 1970 = 10.7), dan sebaliknya menonjol rendah pada kemampuan menalar ($\bar{x}$ 2005 = 5.75 , $\bar{x}$ 1970 = 9.2)

Hal ini diduga terjadi karena materi pengajaran yang diberikan pada mahasiswa saat ini lebih menekankan pada kemampuan memperhatikan dan mengingat namun kurang menekankan pada kemampuan berpikir praktis, berpikir logis, bernalar dan berpikir runtut serta fleksibilitas dalam mengambil kesimpulan. Metode ini akan semakin membuat mahasiswa lebih mengembangkan kemampuan memperhatikan dan mengingat, akan tetapi kurang mengembangkan kemampuan berpikir logis, bernalar dan berpikir runtut dalam membuat kesimpulan. Kemampuan-kemampuan berpikir logis dan runtut serta menalar terkait erat dengan kemampuan analitis (Jatnika, dkk 2006).

Dengan kata lain corak berpikir yang terbentuk pada mahasiswa lebih pada corak berpikir mengingat daripada menganalisis. Pengertian corak berpikir analitis merujuk pada pengertian Levy (1997 dalam Ian Randolp Sharp, 2003) tentang c*ritical thinking, yaitu strategi kognitif yang aktif dan sistematik untuk memeriksa,* menilai dan memahami peristiwa/kejadian, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan alasan dan bukti yang valid. Dengan perkataan lain, kurang berkembangnya corak berpikir analitis pada mahasiswa tampaknya terkait dengan metode mengajar yang diterapkan oleh para dosen.

Metode pengajaran yang banyak diterapkan oleh para dosen di Universitas Padjadjaran cenderung *teacher-centered (data P3AI Universitas Padjadjaran)* Pendekatan ini mempunyai makna bahwa semua masukan, seperti bahan belajar dan teknik yang digunakan, datang dari dan disusun oleh pendidik atau oleh pihak lain di luar peserta didik (Sudjana, 2000).

Corak berpikir yang terbentuk pada individu merupakan resultan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks individu sebagai mahasiswa, ada dua faktor yang berpengaruh, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. (Gagne dalam Bell Gredler, 1991)

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses internal yang berbeda pada setiap individu dan gaya belajar dapat digambarkan sebagai suatu cara individu untuk mendapatkan informasi baru. Oleh karenanya, individu memiliki gaya belajar yang berbeda, yang nampaknya lebih disukai dan lebih alami pada individu tersebut. Fox dan Bartholomae (1999) menggambarkan gaya belajar sebagai karakteristik pribadi dari sebuah kesatuan biologis dan perkembangan yang didefinisikan sebagai cara individu memproses informasi.

Hal ini berarti pengalaman belajar yang dirasakan seorang individu sebagai suatu hal yang baik, belum tentu dirasakan baik bagi individu lain. Kecocokan gaya belajar yang lebih disukai oleh mahasiswa akan menyebabkan mahasiswa belajar secara lebih baik, sehingga hasil belajar akan lebih optimal. Disamping itu, gaya belajar seorang mahasiswa akan mampu mengubah caranya memaknakan pengalaman dan menghadirkan kembali informasi yang dibutuhkan. Dengan kata lain, gaya belajar berpeluang mengubah corak berpikir mahasiswa dalam menghadapi persoalan apakah adekuat atau tidak.

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar dan mengajar. Tujuan pembelajaran yang diinginkan akan berhasil dengan optimal salah satunya dengan memperhatikan metode mengajar (Adrian, 2004). Strategi instruksional merujuk pada sekumpulan metode, teknik, perlengkapan, media, material dan peralatan yang digunakan untuk mencapai sasaran belajar (Nadler & Nadler, 1994). Strategi instruksional sering disebut juga sebagai metode mengajar. Metode mengajar banyak ragamnya. Dalam proses belajar mengajar seyogyanya tidak digunakan satu metode saja, tetapi harus divariasikan, yaitu disesuaikan dengan tipe belajar

mahasiswa, materi, serta situasi dan kondisi pada saat itu. Oleh karenanya, metode mengajar merupakan hal penting yang juga perlu diperhatikan untuk mengembangkan corak berpikir analitis mahasiswa. Secara ringkas, uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

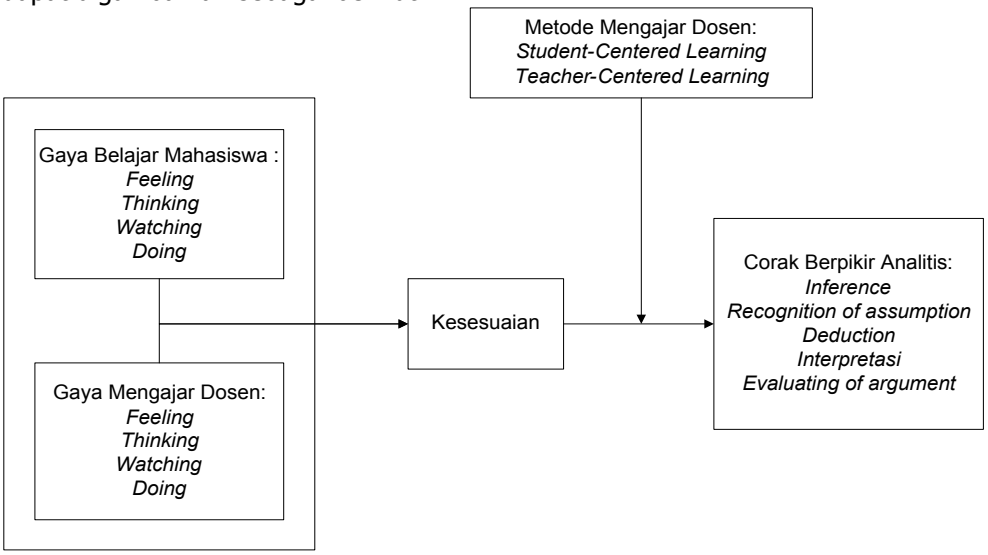

Gambar1. Model Kerangka Pemikiran

METODE

Hipotesis penelitian ini adalah : (1) Corak berpikir analitis dipengaruhi oleh kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen. (2) Metode mengajar dosen akan meningkatkan pengaruh kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen terhadap corak berpikir analitis mahasiswa.

Variabel bebas dari penelitian ini adalah kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen, variabel terikatnya adalah corak berpikir analitis, dengan variabel moderator metode mengajar dosen.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kausal secara *cross sectional sebagai upaya untuk mengidentifikasi corak berpikir analitis dan faktor-*faktor yang mempengaruhi corak berpikir analitis. Pendekatan *cross sectional* dilakukan karena pengambilan data hanya dilakukan satu kali (Sekaran, 1992).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi negeri di kota Bandung dengan karakteristik sampel:

1. Mahasiswa perguruan tinggi negeri di kota Bandung
2. *Lama studi kurang dari lima tahun*

Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling acak klaster (*cluster random sampling) 2 tahap. Pemilihan klaster tahap pertama* adalah pemilihan perguruan tinggi negeri di kota Bandung dan pemilihan klaster tahap kedua adalah pemilihan fakultas pada klaster tahap pertama. Ukuran sampel minimal dihitung dengan menggunakan rumus ukuran sampel minimal jika analisis yang digunakan adalah analisis regresi/korelasi atau analisis jalur (Sitepu, 1994). Besar ukuran sampel minimal diperoleh sebanyak 279, dan pada penelitian ini diambil ukuran sampel sebanyak 947. *Adapun rincian sampel dapat dilihat pada* Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

Rincian Sampel Penelitian

FAK	JML	JK		USIA									
		L	P	17	18	19	20	21	22	23	24	25	MISSING
Psikologi	198	37	161	4	27	18	31	72	32	12	2		
MIPA	117	42	75	1	19	22	26	30	9	4			6
Perikanan	173	97	76	2	39	42	29	33	22	3	1		2
Hukum	104	41	63	1	18	27	16	14	17	10	1		
Sastra	31	7	24			1	13	8	5	1			3
Kedokteran	250	100	150	3	26	41	58	67	43	9	2	1	
ITB	74	43	31	1	3	27	24	10	8			1	

Pengukuran corak berpikir analitis dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasikan dari alat ukur berpikir kritis, yaitu *Watson Glaser Critical Thinking Appraisal WGCTA (dalam Sormunen dan Chalupa, 1994). WGCTA* dirancang untuk mengukur lima aspek *critical thinking, yang secara keseluruhan* dapat mengukur kemampuan *critical thinking (Tabel 2). Skor total masing-masing* aspek dikonversikan ke dalam angka 100.

Tabel 2

Blueprint Alat Ukur Corak Berpikir Analitis

Aspek	Definisi	Jumlah Item	Tipe Skoring
Inference	Kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan dan data-data pendukung tertentu.	20	Benar = 1 Salah = 0
Recognition of assumptions	Kemampuan untuk memperkirakan sesuatu yang tidak dinyatakan, yang dianggap benar, dalam suatu pernyataan yang tegas.	7	Benar = 1 Salah = 0
Deduction	Kemampuan untuk mengenali alasan yang berasal dari penerapan prinsip yang diketahui atau yang tidak diketahui, dari prinsip umum pada yang khusus, melibatkan pengenalan dari implikasi antara preposisi dan determinasi dari hubungan yang diperlukan antar premis yang diberikan.	15	Benar = 1 Salah = 0
Interpretation	Kemampuan mempertimbangkan bukti-bukti, sehingga mampu membedakan kesimpulan yang sesuai dan tidak sesuai, berdasarkan data yang ada.	7	Benar = 1 Salah = 0
Evaluation of Argument	Kemampuan untuk mengemukakan argument yang kuat untuk mendukung gagasan yang disampaikan.	9	Benar = 1 Salah = 0

(Watson & Glaser, 1994).

Pengukuran kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang didasarkan pada aspek-aspek gaya belajar dari David Kolb (1984). Aspek-aspek dari alat ukur kesesuaian gaya

belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

Blueprint Alat Ukur Gaya Belajar Mahasiswa

Aspek	Definisi	Jumlah Item	Tipe Skoring
Feeling	Cara belajar mahasiswa yang cenderung melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman kongkrit, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan peka terhadap perasaan orang lain.	24	*Rating scale* dimana untuk item positif: 1 = Tidak pernah 2 = Jarang 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Selalu Adapun untuk item negatif: 1 = Selalu 2 = Sering 3 = Kadang-kadang 4 = Jarang 5 = Tidak pernah
Thinking	Cara belajar mahasiswa yang cenderung melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis dari ide-ide, perencanaan sistematis dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi.	24	
Doing	Cara belajar mahasiswa yang cenderung melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya.	20	

Watching	Cara belajar mahasiswa yang cenderung melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati.	20	

Dengan menggunakan aspek-aspek yang sama, dilakukan juga pengukuran terhadap kecenderungan gaya mengajar dosen yang dipersepsikan oleh mahasiswa. Kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen diperoleh dengan cara menyelisihkan skor gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen. Skor yang diperolah akan berkisar antara 0 sampai dengan 4.
Skor 0 : gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen sangat sesuai
Skor 1 : gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen sesuai
Skor 2 : gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen cukup sesuai
Skor 3 : gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen kurang sesuai

Skor 4 : gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen tidak sesuai

Kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen pada tiap aspek merupakan skor rata-rata dari item-item pada aspek tersebut.

Adapun pengukuran metode mengajar dosen dilakukan dengan menggunakan kuesioner metode mengajar dengan kutub *teacher-centered dan student-centered* yang dikembangkan berdasarkan konsep yang disusun oleh Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiwaan (2005), dengan *blueprint alat ukur sebagai berikut:*

Tabel 4

Blueprint Alat Ukur Metode Mengajar Dosen

Aspek	Definisi	Jumlah Item	Tipe Skoring
Teacher-centered	Metode mengajar dimana semua masukan seperti bahan belajar dan teknik yang digunakan datang dari dan disusun oleh dosen atau pihak lain di luar mahasiswa	20	*Semantic differential* dengan 10 pilihan jawaban dimana kutub sebelah kiri menyatakan ciri-ciri *teacher-centered* dan kutub sebelah kanan menyatakan ciri-ciri *student-centered*

Student-centered	Metode mengajar dimana dalam menyusun bahan belajar dan teknik yang digunakan mahasiswa dilibatkan untuk memberikan masukannya		

Skor total yang diperoleh dibagi ke dalam 5 kategori, dengan pembagian sebagai berikut:

Kategori 1: *teacher-centered tinggi*
Kategori 2: *teacher-centered sedang,*
Kategori 3: peralihan dari *teacher-centered ke student-centered*
Kategori 4: *student-centered sedang*
Kategori 5: *student-centered tinggi*

Uji coba alat ukur dilakukan terhadap 272 mahasiswa di Universitas Padjadjaran dan Institut Teknologi Bandung menunjukkan bahwa alat ukur corak berpikir analitis sudah merupakan alat ukur yang reliabel dan valid, kecuali untuk aspek *evaluation of argument. Adapun alat ukur kesesuaian gaya belajar* mahasiswa dengan gaya mengajar dosen serta alat ukur metode mengajar dosen sudah merupakan alat ukur yang reliabel dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran hasil pengukuran untuk variabel-variabel penelitian dari sampel penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini

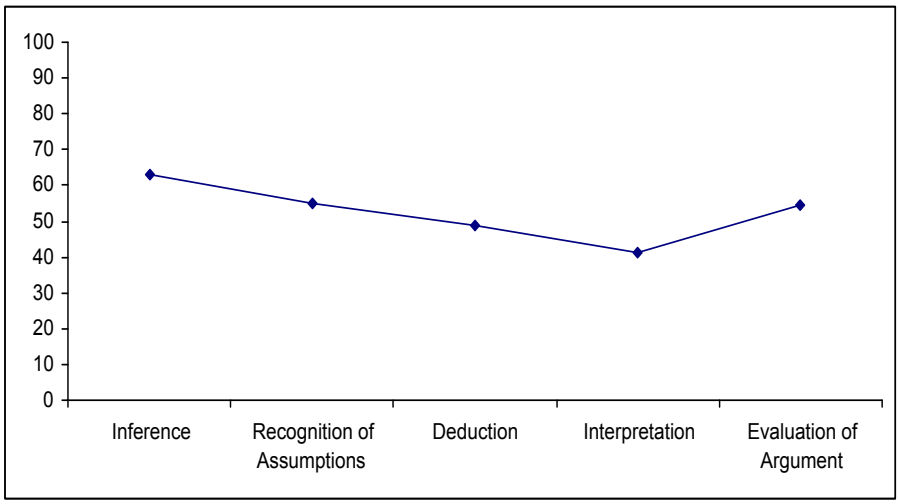

:

Gambar 2

Profil Rata-rata Aspek-aspek Corak Berpikir Analitis

Terlihat bahwa aspek yang menonjol dalam corak berpikir analitis mahasiswa adalah kemampuan mengidentifikasikan persoalan dan situasi yang kompleks secara jelas dan objektif (aspek *inference,* $\bar{x}$ 63,0887). Aspek yang paling rendah adalah kemampuan mengambil kesimpulan secara akurat dari informasi yang ada (aspek *interpretation,* $\bar{x}$ 41,4090).

Dengan demikian, ketika menghadapi masalah yang kompleks, rata-rata responden mampu mengenali inti masalah (aspek *inference* $\bar{x}$ 63,0887) dan mengidentifikasi data pendukung yang terkait dengan baik (aspek *recognition of assumption,* $\bar{x}$ 55,0762). Namun demikian mereka kurang mampu menggunakan penalaran dan logika saat menganalisis informasi yang telah tersedia (aspek *deduction,* $\bar{x}$ 48,8349), sehingga pengambilan kesimpulan menjadi kurang akurat (aspek *interpretation,* $\bar{x}$ 41,4090). Meskipun demikian, saat keputusan sudah tersedia mereka mampu menilai kekuatan dan kelemahan sebuah argumen (aspek *evaluation of argument,* $\bar{x}$ 54,2767).

Gambaran hasil pengukuran kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

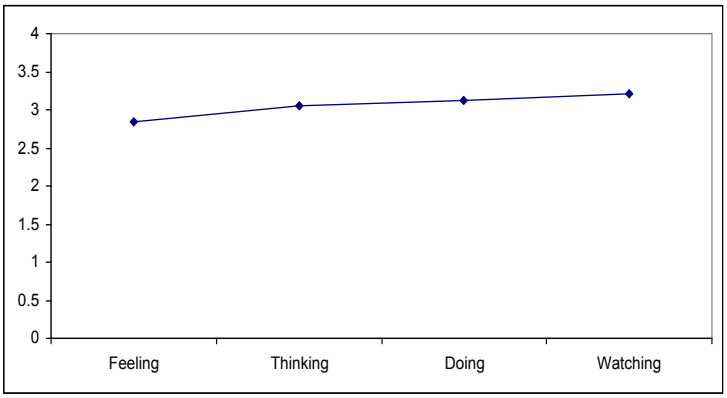

Gambar 3. Profil rata-rata kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen

Dari gambar 3 terlihat bahwa gaya belajar *watching* ($\bar{x}$ □3,2059) merupakan gaya belajar mahasiswa yang paling tinggi tingkat kesesuaiannya dengan gaya mengajar dosen. Adapun gaya belajar yang tingkat kesesuaiannya paling rendah adalah *feeling* ($\bar{x}$ □2,8353). Berturut-turut dari tinggi ke rendah adalah *watching* ($\bar{x}$ □3,2059), *doing* ($\bar{x}$ □3,1240), *thinking* ($\bar{x}$ □3,0530), *feeling* ($\bar{x}$ □2,8353).

Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas mahasiswa akan belajar dengan lebih baik. Lebih lanjut, kesesuaian ini akan membuat proses penerimaan dan pengolahan informasi semakin meningkat.

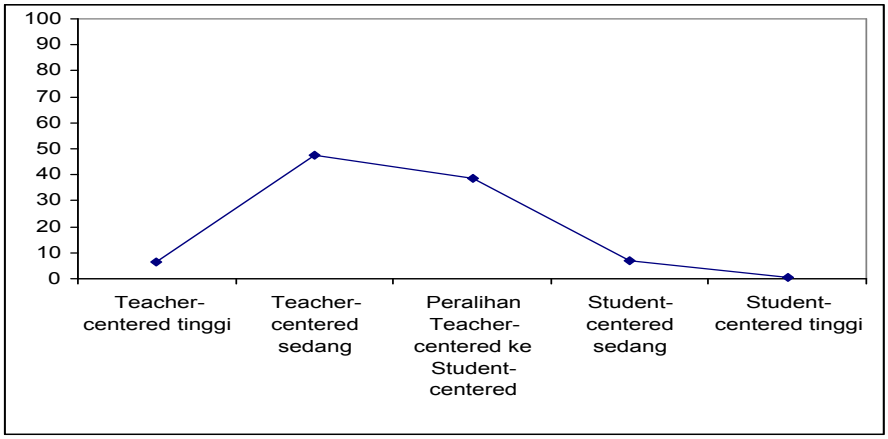

Gambar 4. Profil Prosentase Metode Mengajar Dosen

Berdasarkan gambar 4, diperoleh hasil bahwa 6,4% mahasiswa menilai bahwa metode mengajar dosennya termasuk kategori *teacher-centered tinggi, 47,4%* mahasiswa menilai bahwa metode mengajar dosennya termasuk kategori *teacher-centered sedang, 38,6% mahasiswa menilai bahwa metode mengajar dosennya* termasuk kategori peralihan dari *teacher-centered ke student centered, 7,0%* mahasiswa menilai bahwa metode mengajar dosennya termasuk kategori *student-centered sedang, dan 0,5% mahasiswa menilai bahwa metode mengajar dosennya* termasuk kategori *student-centered tinggi.*

Dari Gambar 4 terlihat bahwa metode mengajar yang diterapkan oleh dosen cenderung ke arah *teacher-centered, dimana semua masukan, seperti bahan* belajar dan teknik yang digunakan, datang dari dan disusun oleh dosen atau oleh pihak lain di luar mahasiswa. Kesimpulan, informasi, dan penemuan-penemuan baru disusun dan disajikan hanya oleh dosen, bukan berasal dari mahasiswa.

Untuk menjawab hipotesis penelitian 1 dan 2, dilakukan penghitungan analisis jalur dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 5

Analisis Jalur Pengaruh Kesesuaian Gaya Belajar Mahasiswa dengan Gaya Mengajar Dosen dan Metode Mengajar terhadap Corak Berpikir Analitis (*Inference)*

Variabel	**Koefisien Jalur (ρ)**	**T**	**P**	**Keterangan**
Doing	0.077	1.662	0.097	*
*Doing*Metode*	-0.307	-2.832	0.005	***
*Feeling*Metode*	0.184	1.851	0.065	*

*: p < 0,10***: p < 0,01

Tabel 6

Analisis Jalur Pengaruh Kesesuaian Gaya Belajar Mahasiswa dengan Gaya Mengajar Dosen dan Metode Mengajar terhadap Corak Berpikir Analitis (*Recognition of Assumptions)*

Variabel	**Koefisien Jalur (ρ)**	**T**	**p**	**Keterangan**
*Doing*Metode*	-0.171	-4.659	0.000	***

***: p < 0,01

Tabel 7

Analisis Jalur Pengaruh Kesesuaian Gaya Belajar Mahasiswa dengan Gaya Mengajar Dosen dan Metode Mengajar terhadap Corak Berpikir Analitis (*Deduction)*

Variabel	**Koefisien Jalur (ρ)**	**T**	**P**	**Keterangan**
Doing	0.080	1.851	0.065	*
Thinking	-0.098	-2.258	0.024	**

*: p < 0,10 **: p < 0,05

Tabel 8

Analisis Jalur Pengaruh Kesesuaian Gaya Belajar Mahasiswa dengan Gaya Mengajar Dosen dan Metode Mengajar Dosen terhadap Corak Berpikir Analitis (*Interpretation)*

Variabel	**Koefisien Jalur (ρ)**	**T**	**P**	**Keterangan**
*Watching*Metode*	-0.068	-1.826	0.068	***

***: p < 0,01

Berdasarkan hasil analisis jalur tersebut, terlihat bahwa corak berpikir analitis dipengaruhi oleh kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen, dan dimoderasi oleh metode mengajar dosen. Lebih lanjut, hasil analisis data menunjukkan bahwa: kemampuan mengidentifikasi masalah (*inference)* ditingkatkan oleh situasi belajar dimana mahasiswa merasa bahwa dosennya memberikan kesempatan melalui aktivitas langsung seperti diskusi maupun praktek (*doing) (ρ=0.077, p=0.097) Kemampuan ini akan semakin meningkat apabila* dosen memberikan bahan dan teknik belajar (*teacher-centered) (ρ=-0.307,* p=0.005). Kemampuan ini ditingkatkan pula oleh situasi belajar dimana mahasiswa merasa dosennya menciptakan situasi belajar yang cenderung melalui perasaan dan mementingkan relasi dengan sesama mahasiswa (*feeling), dengan syarat* dosen melibatkan mahasiswa di dalam menyiapkan bahan dan teknik belajar (*student-centered) (ρ=0.184, p=0.065). Kemampuan mengenali asumsi* (*recognition of assumption) ditingkatkan oleh situasi belajar dimana mahasiswa* merasa bahwa dosennya memberikan kesempatan melalui aktivitas langsung seperti diskusi maupun praktek (*doing), dengan syarat dosen memberikan bahan* dan teknik belajar (*teacher-centered) (ρ=-0.171, p=0.000). Kemampuan* penalaran dan logika (*deduction) ditingkatkan oleh situasi belajar dimana*

mahasiswa merasa bahwa dosennya memberikan kesempatan melalui aktivitas langsung seperti diskusi maupun praktek (*doing) (ρ=0.080, p=0.065).* Kemampuan penalaran dan logika (*deduction) akan semakin menurun apabila* mahasiswa merasa bahwa situasi belajar yang diberikan oleh dosennya terlalu menekankan teori dan konsep-konsep (ρ=-0.098, p=0.024). Kemampuan pengambilan kesimpulan *(interpretation) ditingkatkan oleh situasi belajar dimana* mahasiswa merasa bahwa dosen memberikan kesempatan untuk melakukan proses pengamatan (*watching), dengan syarat dosen dosen memberikan bahan* dan teknik belajar (*teacher-centered) (ρ=-0.068, p=0.068).*

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa corak berpikir analitis dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen dan faktor eksternal yaitu metode mengajar dosen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan model corak berpikir analitis dalam bagan Gambar 5 berikut ini :

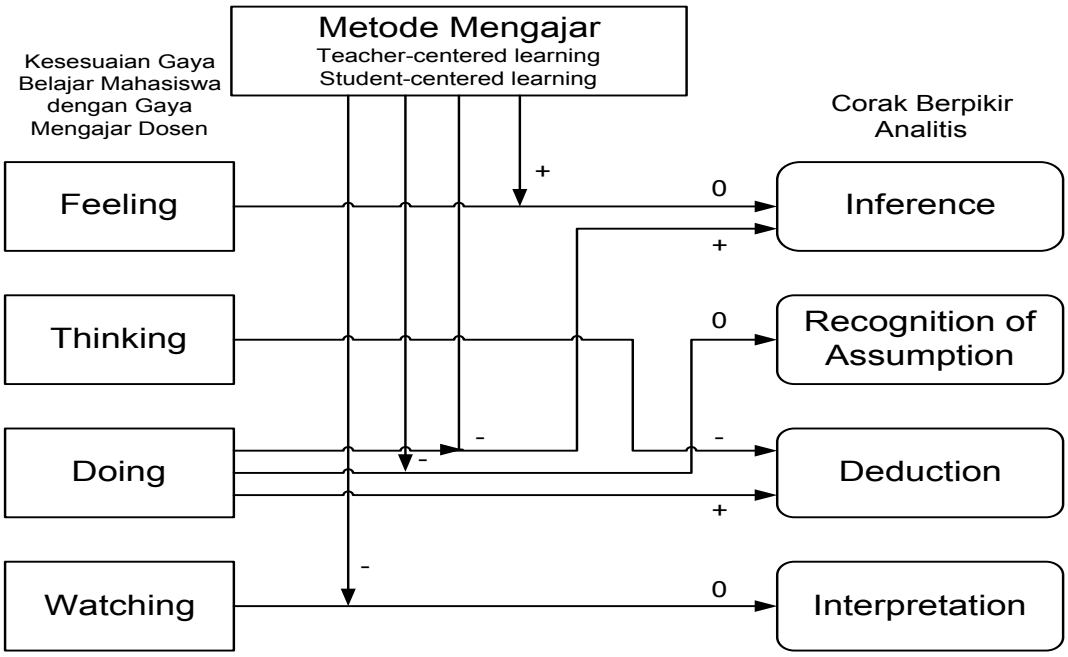

Gambar 5

Model Corak Berpikir Analitis

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa corak berpikir analitis mahasiswa dipengaruhi oleh faktor kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen dan dimoderasi oleh faktor metode mengajar dosen. Secara lebih rinci, kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan dalam jabaran berikut ini:

1. Kemampuan mengidentifikasi masalah (*inference) ditingkatkan oleh situasi* belajar dimana mahasiswa merasa bahwa dosennya memberikan kesempatan melalui aktivitas langsung seperti diskusi maupun praktek (*doing). Kemampuan ini akan semakin meningkat apabila dosen* memberikan bahan dan teknik belajar (*teacher centered). Kemampuan ini* ditingkatkan pula oleh situasi belajar dimana mahasiswa merasa dosennya menciptakan situasi belajar yang cenderung melalui perasaan dan mementingkan relasi dengan sesama mahasiswa (*feeling), dengan syarat* dosen melibatkan mahasiswa di dalam menyiapkan bahan dan teknik belajar (*student-centered).*
2. Kemampuan mengenali asumsi (*recognition of assumption) ditingkatkan* oleh situasi belajar dimana mahasiswa merasa bahwa dosennya memberikan kesempatan melalui aktivitas langsung seperti diskusi maupun praktek (*doing), dengan syarat dosen memberikan bahan dan teknik* belajar (*teacher-centered).*
3. Kemampuan penalaran dan logika (*deduction) ditingkatkan oleh situasi* belajar dimana mahasiswa merasa bahwa dosennya memberikan kesempatan melalui aktivitas langsung seperti diskusi maupun praktek (*doing). Sebaliknya, kemampuan ini akan semakin menurun apabila* mahasiswa merasa bahwa situasi belajar yang diberikan oleh dosennya terlalu menekankan teori dan konsep-konsep.
4. Kemampuan pengambilan kesimpulan *(interpretation) ditingkatkan oleh* situasi belajar dimana mahasiswa merasa bahwa dosen memberikan kesempatan untuk melakukan proses pengamatan (*watching), dengan* syarat dosen memberikan bahan dan teknik belajar (*teacher-centered)*

Corak berpikir analitis mahasiswa sangat penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran di perguruan tinggi negeri di kota Bandung, karena itu peneliti menyarankan untuk :

1. Dosen memanfaatkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengoptimalkan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis mahasiswa.
2. Dosen perlu menyesuaikan gaya mengajarnya apabila mahasiswa menyukai gaya belajar dengan aktivitas langsung. Jika mahasiswa lebih

menyukai gaya belajar melalui penjelasan teori atau konsep, dosen perlu menambah alternatif gaya mengajar dan tidak hanya menyesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa.

3. Dosen perlu memberikan arahan, bimbingan dan menunjukkan sumber belajar yang memadai pada mahasiswa, agar kesesuaian gaya belajar mahasiswa melalui aktivitas langsung dapat meningkatkan kemampuan mengenali dan mendefinisikan masalah secara obyektif serta mengenali asumsi yang tersurat maupun tersirat dalam suatu informasi.
4. Dosen seyogyanya menciptakan situasi belajar yang bisa melibatkan mahasiswa agar kemampuan mengenali dan mendefinisikan masalah secara obyektif dapat meningkat pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar yang cenderung melalui perasaan dan mementingkan relasi sosial.
5. Dosen seyogyanya memberikan kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk mengamati dan mengkaji permasalahan sekaligus menempatkan diri sebagai narasumber untuk memberikan penjelasan konseptual disertai contoh-contoh yang relevan dengan permasalahan pada mahasiswa yang lebih meyukai pengamatan langsung agar kemampuan mahasiswa dalam mengambil kesimpulan meningkat.
6. Dosen seyogyanya menerapkan metode mengajar secara hati-hati agar dapat membentuk corak berpikir analitis mahasiswa yang optimal. Metode mengajar *teacher-centered seyogyanya diterapkan pada mahasiswa yang* lebih menyukai gaya belajar dengan aktivitas dan pengamatan langsung. Metode mengajar *student-centered seyogyanya diterapkan pada* mahasiswa yang lebih menyukai gaya belajar yang mementingkan relasi dengan orang lain.
7. Pengelola perguruan tinggi negeri di kota Bandung seyogyanya memberikan pelatihan kepada para dosen untuk mengenali gaya belajar mahasiswa, mengoptimalkan kemampuan mengajar dan mengenali metode mengajar yang paling tepat untuk diberikan kepada mahasiswa.
8. Berbagai pihak yang berwenang dalam pengambilan kebijakan pendidikan seyogyanya merancang kurikulum yang lebih tepat untuk mengoptimalkan corak berpikir analitis mahasiswa melalui penerapan metode mengajar.

Adapun saran untuk penelitian lanjutan adalah:

1. Penelitian untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi corak berpikir mengingat mahasiswa dan penyusunan model pengaruh kesesuaian gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen dan metode mengajar terhadap corak berpikir mengingat.
2. Penelitian untuk menyusun modul pembelajaran yang dapat meningkatkan corak berpikir analitis mahasiswa berdasarkan hasil penelitian ini.
3. Penelitian untuk melakukan revisi terhadap alat ukur corak berpikir analitis yang khususnya mengukur aspek *evaluation of argument*

4. Penelitian untuk melakukan revisi terhadap alat ukur gaya belajar mahasiswa khususnya yang mengukur aspek *feeling.*
5. Penelitian tentang corak berpikir analitis pada mahasiswa yang belajar dengan metode *problem based learning dibandingkan dengan yang tidak* belajar dengan metode tersebut.
6. Penelitian untuk menjajagi kebutuhan belajar dosen dalam mengenali gaya belajar mahasiswa dan mengoptimalkan kelebihan metode pengajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning)* maupun metode pengajaran yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning).*
7. Penelitian lanjutan untuk membuat model corak berpikir analitis berdasarkan gaya kesesuaian mahasiswa dengan gaya mengajar dosen, dengan komposisi sampel yang lebih representatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan yang baik ini, ijinkan kami menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada : Rektor Universitas Padjadjaran, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Dekan Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Peternakan, Fakultas MIPA, Fakultas Sastra dan Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Ketua Lembaga Pengembangan dan Kesejahteraan Kemahasiswaan Institut Teknologi Bandung, Para mahasiswa Universitas Padjadjaran dan Institut Teknologi Bandung yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Mahasiswa. http://re-searchengines.com/art05-65.html (diunduh Maret 2007).

Bell Gredler (1991), *Belajar dan Membelajarkan, diterjemahkan oleh Munandir,* Rajawali Pers, Jakarta

Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan (2005). *Tanya jawab seputar Unit Pengembangan Materi dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi, Jakarta :* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional

Fox, J. & Batholomae, S. (1999), Student Learning Style and Educational Outcomes: Evidence from a Family Financial Management Course, *Financial Services Review, 8, 235-251.*

Jatnika, dkk. (2006), *Studi Tentang Norma IST (INTELLIGENZ STRUCTURE TEST), Studi Komparatif Norma IST (Intelligenz Structure Test) tahun 1970 dan tahun 2005, Laporan Penelitian, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*

Kolb, D. A., 1984, "Learning and Learning Styles".

http://www2.shu.ac.uk/schools/ed/malt/docs/docs/learningstyles/paperlearnandls (diunduh pada tanggal 8 maret 2007).

Levy. (1997). Tesis oleh Ian Randolph *"The Role of Critical Thinking Skills in Practicing Psychologist Theoretical Orientation and Choice of Intervention Techniques"*

Mu`tadin. 2002. http://www.e-psikologi.com/remaja/index.htm. (diunduh Januari 2006).

Nadler, Leonard & Nadler, Zeace (1994), *Designing Training Programs, The Critical Events Model, Second edition, Gulf Publishing Company, Houston.*

Putrianti, Dwiwiyatie (2008). Skripsi: Studi Deskriptif Mengenai Kemampuan Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNPAD yang Mengerjakan Skripsi. Fakultas PSikologi UNPAD.Bandung.

Sekaran, U. (1992). *Research Methods for Business, Skill Building Approach, John* Wiley and Sons, Inc.,Singapore.

Sitepu, N., (1994). Analisis Jalur. Jurusan Statistika FMIPA UNPAD. Bandung.

Sormunen dan Chalupa (1994). Tesis oleh Ian Randolph *"The Role of Critical Thinking Skills in Practicing Psychologist Theoretical Orientation and Choice of Intervention Techniques".*

Sudjana, H.D. (2000). *Strategi Pembelajaran : Pengajaran Luar Sekolah, Bandung :* Falah Production.